

Peningkatan Keterampilan Menggosok Gigi Melalui Teknik Modelling Pada Anak Tunagrahita

Selvia Farli^{1}, Zulmiyetri²*
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: selviafarli89@gmail.com

Kata kunci:

tunagrahita, keterampilan menggosok gigi, teknik modeling

ABSTRACT

This study aims to improve tooth brushing skills in children with intellectual disabilities through modeling techniques. The method used is classroom action research consisting of two cycles, with each cycle including four meetings. Each cycle comprises the stages of planning, action implementation, observation, reflection, and results. Data collection techniques used are observation, documentation, and tests. The results of the study show that the process of teaching tooth brushing skills through modeling techniques is effective, with a significant improvement in the tooth brushing abilities of children with intellectual disabilities. At the beginning of the study, the children's abilities were rated as poor, with an average score of 47% for RP and 45% for RH. After the first cycle, there was an improvement with RP scoring 59% and RH 54%, which fall into the fair category. Since the results were not yet optimal, the research continued to the second cycle, which showed a significant increase with RP scoring 84% in the very good category and RH 79% in the good category.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi pada anak tunagrahita melalui teknik modeling. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus meliputi empat pertemuan. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, dan hasil. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran keterampilan menggosok gigi melalui teknik modeling berjalan efektif, dengan peningkatan signifikan dalam kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita. Pada awal penelitian, kemampuan anak-anak dinilai kurang dengan nilai RP rata-rata 47% dan RH 45%. Setelah siklus I, terjadi peningkatan dengan nilai RP 59% dan RH 54%, yang termasuk dalam kategori cukup. Karena hasil yang belum maksimal, penelitian dilanjutkan ke siklus II, yang menunjukkan peningkatan signifikan dengan nilai RP 84% dalam kategori sangat baik dan RH 79% dalam kategori baik.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Program keterampilan diri mencakup berbagai kebutuhan yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti: kebutuhan perawatan diri, kebutuhan pengelolaan diri, kebutuhan komunikasi, kebutuhan bersosialisasi, kebutuhan keterampilan hidup, dan kebutuhan mengisi waktu luang. Pembelajaran yang berlangsung di sekolah tidak hanya terbatas pada siswa biasa, dalam hal ini praktik pedagogi juga menasar siswa yang dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, kemampuan keterampilan diri merupakan kompetensi atau keahlian yang bisa dimiliki oleh anak dengan tunagrahita ringan agar mereka dapat mandiri tanpa bantuan orang lain dalam kehidupan

sehari-hari mereka. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan melalui pengamatan lapangan di SLB Minang Gemilang Farli Padang di kelas III penulis mengamati saat kegiatan pembelajaran program khusus bina diri. Dimana anak terdiri dari dua orang anak tunagrahita yang bernama RP dan RH.

Hasil dari pengamatan yang penulis lakukan terlihat dalam pembelajaran program khusus pada kurikulum merdeka dengan elemen merawat diri pada fase B dengan tujuan pembelajaran anak mampu menggosok gigi. Terlihat anak menunjukkan kurang mampu dalam menggosok gigi yang dilakukan dengan mandiri. terdapat selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, RP mengalami kesulitan dalam menggosok gigi, mulai dari cara memegang sikat gigi hingga berkumur. Oleh karena itu, anak memerlukan bantuan orang lain dalam melaksanakan aktivitas tersebut, begitu juga dengan anak RH, RH dengan spontan memegang tangan guru untuk membantu untuk menyikat giginya.

Selain itu, saat guru menjelaskan prosedur menggosok gigi masih melalui metode ceramah. Guru mendeskripsikan prosedur menggosok gigi tanpa menggunakan media yang dapat menarik perhatian anak. sehingga proses pembelajaran kurang menarik bagi anak dan anak merasa bosan. Dalam mempraktikkan cara menggosok gigi anak belum melakukan dengan benar.

Penulis juga melakukan wawancara kepada guru kelas, memberikan informasi bahwa anak RP tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum dalam upaya meningkatkan keterampilan menggosok gigi. Anak RP dan RH pada saat proses pembelajaran masih belum fokus, anaknya terlihat masih belum memperhatikan guru saat memberikan pembelajaran. Jika hal ini terus dibiarkan, kecanduan anak pada orang lain akan tak terhindarkan serta dapat mengurangi tingkat kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial. Maka dari itu permasalahan tersebut mesti ditangani melalui pemberian pelatihan yang sesuai pada anak. jadi diperlukan teknik pembelajaran yang tepat serta efektif. Pembelajaran yang sesuai dalam memberikan keterampilan bina diri bagi anak dengan tunagrahita adalah teknik modeling. Teknik modeling juga merupakan proses meniru (imitasi), proses mengidentifikasi, dan proses mengamati untuk perubahan perilaku. Teknik modeling juga merupakan metode untuk memberi bantuan kepada peserta didik tunagrahita dengan tujuan meningkatkan kemandirian melalui cara meniru pembimbing mereka.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Investigasi kegiatan kelas ini dilaksanakan bekerjasama dengan instruktur pembelajaran di SLB Minang Gemilang Farli Padang. Kolaborasi dilakukan mulai dari penyusunan hingga penilaian. Pada tahap penyusunan, penulis dan pendidik bekerja sama dalam wacana untuk mengkarakterisasi permasalahan dan memutuskan kegiatan yang akan diberikan kepada anak. Pada kegiatan pengorganisasian terdapat kerjasama antara pengajar dan penulis dalam memberikan contoh kasus langkah-langkah menyikat gigi yang benar dan membuat perbedaan pendidik mengatur jalannya tindakan self-skill menyikat gigi. Sementara itu, pada proses penulisan, instruktur berperan sebagai penulis esai sekaligus saksi mata.

Penelitian ini dilakukan untuk memajukan kemampuan pengembangan diri dalam menyikat gigi pada anak tunagrahita melalui penerapan strategi modeling yang bekerjasama dengan instruktur sebagai suatu kegiatan. Strategi untuk menciptakan kapasitas siswa dalam persepsi, pemeriksaan dan berpikir adalah inti sejati dari pendidikan dan pembelajaran. Intinya adalah untuk meningkatkan

pengembangan diri keterampilan menyikat gigi pada anak-anak yang terhambat secara rasional dengan membuat kemajuan dalam pembelajaran keterampilan diri melalui prosedur modeling.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Minang Gemilang Farli yang beralamat di Jalan Kampung Jambak, Perumahan Bunda 2 blok B2 Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Penelitian ini dilakukan di depan ruangan kelas III SDLB tunagrahita ringan yang mana jumlah anak dalam kelas ini berjumlah 2 orang dengan berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini melibatkan dua anak tunagrahita ringan dalam setiap pelaksanaan siklus pembelajaran keterampilan bina diri menggosok gigi. Pelaksanaan Tindakan anak dilakukan sebanyak 2 siklus dan dimana siklus pertama sebanyak 4 kali pertemuan dan siklus kedua sebanyak 4 kali pertemuan yang berdurasi 2x30 menit.

Penelitian ini berkolaborasi dengan guru kelas, dimana penulis berperan sebagai pengamat sedangkan guru bertindak sebagai pemberi tindakan pada setiap siklus. Tindakan yang guru berikan adalah bertujuan agar dapat meningkatkan keterampilan anak tunagrahita ringan kelas III dalam menggosok gigi melalui teknik modelling, dimana hal langkah pertama yang dilakukan adalah merancang modul ajar, merencanakan langkah pembelajaran berupa talk analisis, melaksanakan tes kemampuan awal menggosok gigi, melaksanakan pembelajaran mulai dari awal sampai berakhirnya pembelajaran dan melakukan observasi serta refleksi pada setiap pelaksanaan setiap siklusnya.

Kegiatan dari guru dalam upaya meningkatkan keterampilan menggosok gigi adalah sebagai berikut : 1) Peneliti dan guru terlebih dahulu mempersiapkan semua alat yang akan dibutuhkan, diantaranya : Meja, Celemek, gelas kumur, pasta gigi, sikat gigi, wastafel, lap tangan, dan tissue. 2) Memperkenalkan kepada anak bahwasanya anak akan belajar bagaimana cara langkah menggosok gigi yang dicontohkan oleh model. 3) Guru mengenalkan dan menyebutkan apa saja alat alat yang digunakan untuk menggosok gigi. 4) Guru meminta anak untuk memperhatikan cara langkah menggosok gigi yang di contohkan oleh guru sebagai modelling . 5) Guru meminta anak untuk mengikuti setiap tahapan cara menggosok gigi yang baik dan benar dan guru memberikan waktu jeda agar anak dapat memahami dengan benar cara menggosok gigi yang telah di contohkan. 6) Selama pelaksanaan, peneliti mengamati serta menilai capaian kemampuan anak. 7) apabila anak tidak mampu/belum meningkat masih dengan bantuan, guru mengulang kembali di bagian apa yang belum dimengerti anak dan menyuruh anak agar langsung mempraktekkan dan di awasi oleh peneliti.

Kemampuan awal anak RP mendapatkan hasil akhir dengan presentase sebesar 47% dengan skor perolehan sebesar 24 dari skor maksimal 44. Kriteria kemampuan RP tergolong kurang. Kemudian pada anak RH mendapatkan skor akhir perolehan sebanyak 20 dari skor maksimal 44, presentase kemampuan yang didapatkan yaitu 45% dengan kriteria kemampuan yang tergolong kurang.

Dilihat dari hasil kemampuan awal anak, ia terkadang masih menemui kesulitan dalam menyebutkan nama alat yang di perlukan dalam menggosok gigi, anak masih bertanya kepada guru langkah-langkah dalam menggosok gigi yang baik serta benar. Anak masih belum mandiri untuk menyiapkan alat-alat menggosok gigi dan anak masih belum mandiri menyelesaikan prosedur menggosok gigi dengan baik dan benar.

Siklus I (satu) dilaksanakan pada tanggal 13, 14, 17, dan 18 Mei 2024 dengan empat kali pelaksanaan, serta waktu dengan setiap kali pelaksanaan 2 x 30 menit. Untuk lebih memperjelas langkah kegiatan yang penulis lakukan dalam meningkatkan keterampilan menggosok gigi, pada alur kerja siklus I yang berawal dari permasalahan keterampilan anak dalam menggosok gigi. Anak RP dan RH masih belum mandiri dalam menyebutkan alat-alat menggosok gigi dan langkah-langkah menggosok gigi anak masih lupa untuk memakai celemek, dalam teknik menggosok gigi anak masih menggosok bagian atas bawah dan anak masih belum benar meletakkan alat menggosok gigi setelah selesai digunakan dengan benar. Anak belum mandiri untuk menyelesaikan langkah menggosok gigi, masih bertanya kepada guru (model). Salah satu pemecahan masalah tersebut adalah diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Pada siklus I peneliti melaksanakan praktik keterampilan menyikat gigi bersama melakukan teknik modeling kepada anak tunagrahita ringan kelas III. Aktivitas yang dilakukan pada siklus I adalah pembelajaran peningkatan diri, yaitu sarana untuk mengidentifikasi dan menetapkan alat penilaian pembelajaran. Pengaruh yang terdapat pada siklus I belum bisa dikatakan optimal, akan tetapi hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan siklus I mendapati kenaikan dibandingkan keahlian awal anak sebelum dilakukan tindakan.

Hasil refleksi yang telah dilakukan bersama guru diputuskan bahwa tindakan penelitian akan dilanjutkan ke siklus II dengan tujuan agar mendapatkan hasil yang maksimal terhadap keterampilan menggosok gigi pada anak. Selain itu pelaksanaan siklus II juga bertujuan agar anak dapat melakukan kegiatan menggosok gigi secara mandiri sehingga keterampilan tersebut dapat menolong anak dalam kemampuan menolong diri.

Siklus II dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan yaitu pada tanggal 21, 22, 27, dan 28 Mei 2024 dengan alokasi waktu pada setiap pertemuannya yaitu 2 x 30 menit. Adapun langkah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan menggosok gigi menggunakan teknik modeling terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada siklus II dilakukan refleksi untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak dalam keterampilan menggosok gigi menggunakan teknik modelling setelah diberikan tindakan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus II kegiatan pembelajaran sedikit berbeda pada siklus I. Kegiatan yang pada siklus pertama diawali dengan guru yang menjadi model. Mulai dari pengenalan alat-alat sampai dengan tahap mendemonstrasikan setiap tahapan dalam menggosok gigi. Setelah itu barulah anak mempraktekkan dengan bimbingan guru setiap langkah dalam menggosok gigi.

Sedangkan pada siklus II ini guru tidak lagi mendemonstrasikan langkah-langkah menggosok gigi. Anak diminta langsung untuk melakukan secara mandiri mulai dari menunjukkan alat-alat, menyebutkan alat-alat dan mempraktekkan langkah menggosok gigi secara mandiri.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa kemampuan menggosok gigi mengalami peningkatan setelah dilakukan siklus I dan siklus II melalui teknik modeling pada anak tunagrahita meski kedua anak masih belum mampu menggunakan alat yaitu celemek sebelum melakukan kegiatan menggosok gigi.

Siklus II dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 30 menit pada tanggal 21, 22, 27, dan 28 Mei 2024. Didapatkan hasil bahwa kemampuan anak dalam menggosok gigi mengalami peningkatan skor akhir dari penilaian unjuk kerja anak yaitu 83% dengan kategori sangat

baik untuk RP dan 78% dengan kategori baik untuk RH. Hasil ini menunjukkan terdapat peningkatan terhadap kemampuan anak dalam menggosok gigi.

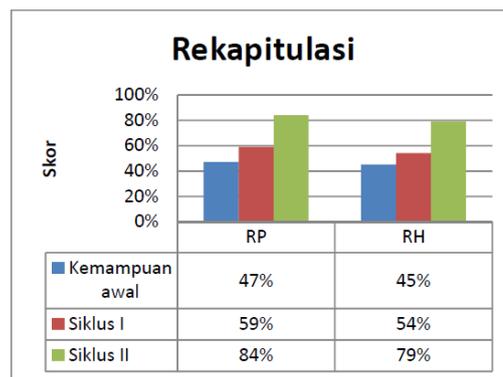
Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dimana hasil nilai pada siklus I dilaksanakan pada 13, 14, 15, dan 16 Mei 2024. Sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 21, 22, 27, dan 28 Mei 2024. Pembelajaran keterampilan menggosok gigi dilaksanakan menggunakan teknik modeling yang dilakukan oleh guru. Adapun kegiatan tindakan terdiri dari tiga tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti diimplementasikan teknik modeling. Pada setiap akhir siklus peneliti bersama kolaborator akan menganalisis hasil kegiatan yang sudah tercapai sebagai bahan pedoman dalam menentukan tindakan selanjutnya.

Data yang menunjukkan peningkatan kemampuan anak dari kemampuan awal hingga kemampuan akhir pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Rekapitulasi kemampuan siswa

Nama Siswa	Kemampuan Awal		Siklus I		Siklus II	
	Skor	Kemampuan	Skor	Kemampuan	Skor	Kemampuan
RP	47%	Kurang	59%	Cukup	84%	Sangat baik
RH	45%	kurang	54%	Cukup	79%	Baik

Berdasarkan Tabel 1 di atas terlihat bahwa keterampilan menggosok gigi meningkat setelah dilakukan penerapan modeling dalam memberikan tindakan pada Siklus I dan Siklus II. Penambahan kemampuan anak dijelaskan lebih jelas pada Gambar 1 di bawah ini:



Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus II kemampuan anak dalam keterampilan menggosok gigi mengalami peningkatan dan mendapatkan kategori sangat baik pada RP dan baik pada RH.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data dari proses pembelajaran peningkatan keterampilan menggosok gigi dengan teknik modeling pada anak tunagrahita di Kelas III SLB Minang Gemilang

Farli Padang berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan penelitian di awal. Hal ini disimpulkan dari hasil pembelajaran yang memuaskan, dimana terdapat peningkatan kemampuan keterampilan menggosok gigi pada anak. Oleh karena itu anak tunagrahita ini nantinya dapat mengembangkan lagi kemampuannya dalam menggosok gigi untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis data pada grafik menunjukkan penggunaan teknik modelling dalam pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam menggosok gigi. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru (kolaborator) dan penulis sebagai pengamat (observer).

Sebelum memulai pembelajaran, guru mengkondisikan anak untuk belajar. Guru bersama menyiapkan alat serta bahan yang akan digunakan untuk menggosok gigi. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga kegiatan yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal guru seperti biasa melakukan pembiasaan dengan berdoa, melakukan absensi, memberikan apersepsi pembelajaran dengan mengaitkan pembelajaran pada materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari saat ini, kemudian guru juga memberikan pertanyaan pemantik untuk membangkitkan pengetahuan awal anak mengenai pelajaran yang akan dipelajari.

Selanjutnya kegiatan inti yang mana didalamnya terdapat langkah-langkah yang akan dipelajari dalam menggosok gigi. Diawali penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru. Kemudian guru akan mulai mengenalkan alat yang akan digunakan dalam menggosok gigi. Dilanjutkan dengan guru sebagai model untuk mendemonstrasikan kegiatan menggosok gigi untuk kemudian anak akan mempraktekkan secara mandiri dimulai dari identifikasi alat sampai dengan praktek mandiri menggosok gigi.

Kegiatan akhir adalah kegiatan penutup, pada kegiatan ini guru akan memberikan apresiasi serta refleksi terkait pembelajaran yang telah dilakukan. Guru akan bertanya bagaimana perasaan anak setelah anak melakukan praktek menggosok gigi secara mandiri, apakah ada langkah – langkah yang masih sulit dilakukan oleh anak. Pembelajaran ditutup dengan berdoa.

Tahapan ini dilakukan juga pada siklus II namun perbedaannya guru tidak lagi mendemonstrasikan prosedur menggosok gigi. Anak secara mandiri mempraktekkan kegiatan menggosok gigi. Pada saat pembelajaran berlangsung, penulis sebagai pengamat akan mengisi format instrument penelitian dengan cara menceklis pada salah satu kolom dengan kategori mampu, mampu dengan bantuan dan tidak mampu sesuai dengan Tingkat keberhasilan anak pada saat pembelajaran berlangsung. Setelah pembelajaran berakhir penulis dan guru akan melakukan evaluasi untuk melihat skor kemampuan anak dalam menggosok gigi.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data dari proses pelaksanaan pembelajaran peningkatan keterampilan menggosok gigi dengan teknik modelling atas anak tunagrahita di Kelas III SLB Minang Gemilang Farli Padang berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan penelitian di awal. Hal ini disimpulkan dari hasil pembelajaran yang memuaskan, dimana terdapat peningkatan kemampuan keterampilan menggosok gigi pada anak. Oleh karena itu anak tunagrahita ini nantinya dapat mengembangkan lagi kemampuannya dalam menggosok gigi untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Dari pelaksanaan penelitian yang sudah dipaparkan bahwa teknik modelling dapat meningkatkan ketrampilan menggosok gigi pada anak tunagrahita. Dapat dilihat dari hasil penilaian anak pada siklus I dan siklus II yang dilakukan dengan delapan kali pertemuan, yang berdurasi 2 x 30 menit. Tiap-tiap siklusnya terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Perbedaan pada siklus I dan siklus II terletak pada perlakuan tahap pelaksanaan. Dimana pada siklus I anak masih diberikan panduan dengan model yaitu guru sedangkan pada siklus II anak berfokus pada praktek mandiri. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan bahwa teknik modelling dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi anak tunagrahita. Hal ini karena karena anak tunagrahita memiliki prinsip-prinsip pembelajaran salah satunya yaitu keberagaman. Dimana pada teknik modelling dapat membantu anak dalam keterbatasan memahami hal abstrak. Dengan adanya teknik modeling yang diterapkan dalam proses pembelajaran anak menjadi lebih tertarik perhatiannya dikarenakan mendapat pembelajaran dengan benda konkret dan pembelajaran bersama model.

Pengembangan keterampilan menyikat gigi anak tunagrahita terlihat dari perolehan akhir siklus II, dimana RP mendapatkan skor 83% dengan kategori sangat baik dan RH dengan kategori baik skor 78%. Dengan perbandingan skor pada kemampuan awal yaitu RP 47% dan RH 45% yang mana skor ini berada pada kategori kurang. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam menggosok gigi sudah mengalami peningkatan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teknik modelling dapat memberikan peningkatan keterampilan menggosok gigi pada anak tunagrahita.

Daftar Rujukan

- Agustiningsih, A. A. (2016). Pelatihan Menggosok Gigi Untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Sedang di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 1–10.
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Basuni, M. (2012). Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan. In *Jurnal Pendidikan Khusus: Vol. IX* (Issue 1, p. 11). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/6725/5780>
- Basuni, M. (2012). Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan. In
- Caniago, M., & Zulmiyetri. (2019). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Dasar melalui Bermain Pancing pada Anak Tunagrahita Ringan. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(4), 1013–1020.
- Fajri, H., & Kasiyati. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Menyapu Lantai Melalui Model Direct Instruction Bagi Anak Down Syndrome. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 11, 45–49. ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu%0A45
- Fajrina, R., Zulmiyetri, & Damri. (2013). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Melalui Laptop Mainan Anak Untuk Anak Tunagrahita Ringan Kelas II Di Slb Perwari Padang. *E-Jepekhu*, 2(September), 609–621.
- Humaira, D. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB Sabiluna Pariaman. *E-JUPEKhu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3), 95–109.
- Insana, N., & Meidina, T. (2023). *Metode Modelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Menggosok*

- Gigi Pada Siswa Cerebral Palsy Modeling Method to Improve Teeth Brushing Ability in Cerebral Palsy Students.* 3(2), 161–171.
- Iswari, M., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Ardisal, A. (2017). Bimbingan Teknis Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Artikel pada Guru-Guru Sekolah dasar di SD N 17 Limau Manis Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 156–162. <https://doi.org/10.29210/119700>
- Kasiyati, K., & Kusumastuti, G. (2019). *Perspektif Pendidikan Anak Tunagrahita.*
- Lantai Melalui Model Direct Instruction Bagi Anak Down Syndrome. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 11, 45–49. ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu%0A45
- Marsela, T., Zulmiyetri, Z., & Damri, D. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Melalui Model Scramble Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Juppekhu*, 1–6. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Membaca Kata Melalui Model Scramble Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Juppekhu*, 1–6. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Nurmeliawati, T. (2016). *Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita.* PPPPTK.
- Pupu, A., & Kasiyati, K. (2023). *Efektivitas Model Direct Instruction Untuk Meningkatkan Bina Diri Membuat Teh Manis Hangat Pada Anak Diri Tunagrahita Ringan.* 11, 27–31.
- Putra, M., & Kasiyati. (2019). Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Dalam Keterampilan Menggosok Gigi Dengan Menggunakan Model Direct Instruction Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Juppekhu: Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(157), 3. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>
- Refwin, R. M., & Kasiyati. (2019). Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Melalui Metode Drill (latihan) Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(2), 24–29.
- Risi, C., Sembiring, U., Marilna, M., & Kusumastuti, G. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Menggosok Gigi dengan Menggunakan Metode Modelling bagi Anak Tunagrahita Kelas III di SLB Karya Inspirasi Mandiri Padang.* 7(3), 23670–23673.
- Sembiring, A. B., & Ardisa, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Penjumlahan Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 11(2), 143–150. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/125121>
- Suwedi, F., Zulmiyetri, Z., & Rahmahrisilvia, R. (2013). Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bilangan Melalui Media Mesin Fungsi Manual bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas DIII/C di SLB Limas Padang. *Juppekhu*, 2(3), 188–198. <https://doi.org/10.12973/ejmste/76959>
- Widya, M. (2019). Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)*, 53(9), 1.